

## PENGGUNAAN SOSIOMETRI MELIHAT HUBUNGAN SOSIAL MAHASISWA

Nur Hermatasyah

Institut Daarul Qur'an Jakarta

[tasyahherma@gmail.com](mailto:tasyahherma@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan sosial mahasiswa di perguruan tinggi melalui pendekatan sosiometri konseling. Metode sosiometri digunakan untuk memetakan pola interaksi antar mahasiswa dan menilai pengaruhnya terhadap tingkat keaktifan dalam perkuliahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 7 mahasiswa semester IV. Data dikumpulkan melalui angket sosiometri, kemudian dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase, serta divisualisasikan dalam bentuk sosiogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pilihan sosial tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan mahasiswa dengan tingkat pilihan sosial rendah memiliki partisipasi yang lebih rendah. Mahasiswa berinisial D memperoleh tingkat pilihan tertinggi sebesar 85,7%, menandakan peran sosial yang dominan, sedangkan mahasiswa Z memperoleh 42,9%, menunjukkan partisipasi yang relatif rendah. Temuan ini menegaskan efektivitas sosiometri konseling dalam mengidentifikasi dinamika hubungan sosial dan tingkat keaktifan mahasiswa.

**Kata kunci:** sosiometri konseling, hubungan sosial, keaktifan mahasiswa

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the social relationships of university students using a counseling sociometry approach. Sociometry is employed to map interaction patterns among students and to assess their influence on classroom engagement. The study uses a descriptive quantitative approach with a research sample of 7 fourth-semester students. Data were collected through a sociometry questionnaire, analyzed using frequency and percentage calculations, and visualized in the form of a sociogram. The results indicate that students with high social preference tend to be more active in learning activities, whereas students with low social preference exhibit lower participation. Student D received the highest social preference score of 85.7%, reflecting a dominant social role, while student Z scored 42.9%, indicating relatively low participation. These findings confirm the effectiveness of counseling sociometry in identifying social dynamics and the level of student engagement in academic activities.*

**Keywords:** counseling sociometry, social relationships, student engagement

### PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, peran mahasiswa tidak sekadar sebagai penerima informasi atau pendengar pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang ikut membentuk dinamika pembelajaran. Mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses perkuliahan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi interpersonal, serta keterampilan kolaboratif yang esensial dalam konteks akademik dan sosial. Keaktifan mahasiswa di kelas tidak hanya mencerminkan keterlibatan kognitif tetapi juga menunjukkan kualitas interaksi sosial antar mahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Oleh karena itu, memahami bagaimana mahasiswa membangun hubungan sosial di kelas menjadi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, suportif, dan kondusif.

Untuk mengidentifikasi pola interaksi dan hubungan sosial mahasiswa secara sistematis, diperlukan suatu metode yang mampu memetakan relasi sosial dalam kelompok. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode sosiometri konseling. Sosiometri memungkinkan peneliti atau konselor untuk memvisualisasikan hubungan sosial antar mahasiswa, termasuk kedekatan, penerimaan, maupun penolakan dalam kelompok belajar. Pemetaan ini memberikan gambaran mengenai posisi dan pengaruh masing-masing individu dalam struktur kelompok, sehingga konselor dapat mengidentifikasi mahasiswa yang menjadi pusat interaksi maupun yang terisolasi secara sosial. Dengan demikian, sosiometri berfungsi tidak hanya sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai dasar perencanaan intervensi pembelajaran yang lebih aktif dan personal.

Sosiometri didefinisikan sebagai metode pengumpulan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu dalam suatu kelompok (Gantina et al., 2016). Metode ini memungkinkan konselor mengetahui sejauh mana hubungan sosial mahasiswa memengaruhi keaktifan mereka dalam perkuliahan. Secara praktis, sosiometri berperan sebagai instrumen evaluasi sekaligus landasan pengambilan keputusan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan penelitian Ade et al. (2023), penerapan sosiometri mampu memberikan gambaran mengenai distribusi skor pengaruh setiap anggota, struktur kelompok, intensitas hubungan, dan posisi individu dalam jaringan sosial. Melalui analisis ini, konselor dapat menilai kualitas hubungan antar mahasiswa, yang secara signifikan berkontribusi terhadap keaktifan belajar. Perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya adalah subjek penelitian; penelitian terdahulu difokuskan pada siswa sekolah, sedangkan penelitian ini menyoroti mahasiswa di perguruan tinggi.

Selain itu, keaktifan mahasiswa merupakan indikator keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Partisipasi aktif mahasiswa mencerminkan keterlibatan kognitif, kemampuan berpikir kritis, serta komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian Riani (2022) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning meningkatkan keaktifan siswa, karena mereka terdorong untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis permasalahan tertentu. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika kelompok dan hubungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi keaktifan belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana metode sosiometri dapat digunakan untuk memetakan hubungan sosial mahasiswa selama proses perkuliahan, sekaligus menganalisis kontribusi hubungan sosial tersebut terhadap tingkat keaktifan mahasiswa. Dalam konteks bimbingan dan konseling, sosiometri tidak hanya membantu mengidentifikasi pola interaksi tetapi juga menjadi dasar bagi konselor atau guru BK untuk memahami dinamika kelompok dan merancang intervensi yang tepat sasaran.

Diharapkan, penerapan metode sosiometri dalam lingkungan perkuliahan akan memberikan gambaran jelas mengenai dinamika hubungan sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi, serta membangun hubungan sosial yang mendukung proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi pengembangan strategi bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, sekaligus memberikan dasar empiris untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan inklusif.



Secara eksplisit, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) memetakan hubungan sosial mahasiswa di perguruan tinggi melalui metode sosiometri konseling, dan (2) menganalisis kontribusi hubungan sosial terhadap tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Sosiometri, Sosiometri pertama kali dicetuskan oleh Jacob L. Moreno (1953) dan didefinisikan sebagai kajian mengenai perkembangan serta organisasi kelompok sosial, sekaligus posisi individu di dalamnya. Sosiometri memungkinkan konselor untuk memahami pola interaksi dan hubungan interpersonal setiap anggota kelompok. Hurlock (1990) menambahkan bahwa sosiometri adalah teknik untuk mengukur penerimaan dan penolakan sosial dalam kelompok kecil, terutama kelas, sehingga dapat mengidentifikasi mahasiswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Teknik sosiometri berfungsi untuk meneliti struktur sosial kelompok berdasarkan relasi sosial dan status sosial masing-masing anggota (Devy, 2024). Winkel (1991) menyatakan bahwa sosiometri merupakan metode untuk mengetahui kedudukan sosial seseorang dalam kelompok melalui pilihan atau penolakan dari anggota lainnya. Dengan demikian, sosiometri berperan untuk menganalisis hubungan sosial individu dalam kelompok secara objektif dan sistematis.

Tujuan utama sosiometri adalah mengungkap pola hubungan sosial yang tersembunyi dalam kelompok serta mengetahui posisi individu dalam struktur sosial. Moreno (1953) menekankan bahwa tujuan ini memungkinkan konselor mengidentifikasi dinamika sosial yang memengaruhi interaksi kelompok. Winkel (1991) menambahkan bahwa dengan mengetahui posisi sosial individu berdasarkan pilihan kelompok, konselor dapat menilai persepsi anggota lain terhadap individu tersebut. Kesimpulannya, sosiometri bertujuan untuk memahami struktur dan peran sosial setiap individu dalam kelompok serta dampaknya terhadap dinamika interaksi.

### **Prinsip-prinsip sosiometri**

Menurut Moreno (1953) dan penelitian terdahulu, terdapat enam prinsip dasar yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan sosiometri:

1. Kerahasiaan (Confidentiality): Keakuratan sosiometri bergantung pada jawaban yang jujur dari responden. Prell (2020) menekankan pentingnya menjaga kerahasiaan jawaban agar peserta merasa aman.
2. Kelengkapan anggota kelompok (Group Completeness): Analisis sosiometri hanya valid jika seluruh anggota kelompok dilibatkan (Borgatti et al., 2018; Moreno & Jennings, 1938).
3. Kejujuran dan kesukarelaan (Honesty and Voluntariness): Partisipasi harus sukarela dan jawaban harus jujur. Kadushin (2015) menekankan bahwa tekanan sosial dapat merusak keaslian data.
4. Relevansi pertanyaan (Relevance of Criteria): Pertanyaan harus sesuai konteks kelompok dan tujuan analisis. Pertanyaan yang tidak tepat menghasilkan data bias (Scott, 2017; Good & Brophy, 1990).
5. Objektivitas (Objectivity): Analisis sosiometri harus dilakukan secara objektif, berdasarkan data, bukan persepsi peneliti (Karlinger, 1973; Hanneman & Riddle, 2018).
6. Konsistensi respons dan instruksi jelas (Consistency & Clarity): Data harus konsisten sesuai instruksi agar hasil sosiometri akurat (Wassernab & Foust, 2019; Walgito, 2003).



### **Tahapan pelaksanaan sosiometri**

1. Identifikasi masalah: Menentukan isu sosial atau dinamika kelompok yang ingin dianalisis.
2. Perumusan pertanyaan sosiometrik: Membuat pertanyaan yang relevan dengan konteks kelompok, menggunakan kalimat positif atau negatif.
3. Pengumpulan data: Menghimpun jawaban responden untuk melihat kondisi nyata hubungan sosial.
4. Penyusunan sosiogram: Memvisualisasikan pola hubungan antar anggota.
5. Analisis data: Menelaah pola hubungan dan dampaknya terhadap proses pembelajaran.
6. Interpretasi dan tindak lanjut: Merumuskan hasil temuan untuk menentukan langkah intervensi.

Ws. Siti (2019) menegaskan bahwa instrumen sosiometri penting dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengidentifikasi permasalahan kelompok, baik kecil maupun besar, sehingga konselor dapat memberikan intervensi yang tepat.

### **Hubungan Sosial Mahasiswa**

Hubungan sosial merujuk pada interaksi antar individu atau kelompok yang menimbulkan saling pengaruh, kerja sama, dan komunikasi (Soerjono, 2006). Gillin (1954) menekankan bahwa hubungan sosial bersifat dinamis dan mencakup interaksi individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Dalam konteks perkuliahan, dinamika ini terlihat melalui diskusi kelompok, kolaborasi tugas, dan interaksi informal di lingkungan kampus.

Jordan (2018) menegaskan bahwa hubungan sosial merupakan pusat perkembangan manusia. Melalui hubungan saling mendukung, individu belajar empati, membangun kepercayaan, dan mengembangkan keterikatan emosional yang berkontribusi pada kesehatan psikologis. Dengan demikian, hubungan sosial mahasiswa berfungsi sebagai fondasi interaksi yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Kemampuan mahasiswa menjalin hubungan sosial yang baik memiliki dampak signifikan pada motivasi akademik, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan memecahkan masalah (Mu'tadin, 2002). Palahan (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan posisi sentral dalam jaringan sosial cenderung lebih aktif dan memiliki prestasi akademik lebih baik. Temuan ini diperkuat oleh Putri & Nursanti (2020), yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya meningkatkan keterlibatan belajar dan ketahanan akademik.

Penelitian Hartati et al. (2022) menemukan hubungan signifikan antara prokrastinasi akademik dan dukungan teman sebaya, sedangkan Nada et al. (2019) menunjukkan peningkatan hubungan sosial melalui layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan REBT. Hartati (2020) juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling mampu meningkatkan hubungan sosial antar teman sebaya. Konselor berperan sebagai relational facilitator, membantu mahasiswa membangun hubungan saling mendukung melalui empati, keterbukaan, dan komunikasi sehat (Jordan, 2018).

Dengan demikian, hubungan sosial berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung keaktifan mahasiswa. Melalui metode sosiometri, hubungan sosial ini dapat dipetakan secara objektif, sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi mahasiswa yang aktif, kurang aktif, atau terisolasi



secara sosial. Kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif hubungan sosial antar mahasiswa, semakin tinggi tingkat keaktifan dalam perkuliahan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan sosial mahasiswa di perguruan tinggi melalui metode sosiometri konseling. Metode ini memungkinkan peneliti memetakan pola interaksi, kedekatan, penerimaan, dan penolakan antar mahasiswa dalam kelompok belajar. Berdasarkan teori Jordan (2018), manusia berkembang melalui hubungan saling mendukung. Dengan adanya relasi positif antar mahasiswa, partisipasi, rasa aman, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran meningkat.

Data hasil pemetaan hubungan sosial melalui sosiometri dapat digunakan untuk:

1. Mengidentifikasi masalah sosial atau potensi konflik dalam kelompok.
2. Menemukan mahasiswa yang mendukung atau menghambat proses belajar kelompok.
3. Mendukung pengembangan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.
4. Memberikan gambaran objektif mengenai pola keaktifan dan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan layanan bimbingan konseling, serta peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi sosial di lingkungan perguruan tinggi.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat antar variabel. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai variabel tunggal atau lebih (variabel independen) secara rinci, tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian yang ingin menggambarkan pola hubungan sosial mahasiswa secara objektif, terutama ketika fokus penelitian adalah memetakan struktur interaksi dalam kelompok tertentu.

#### **Pendekatan dan Metode**

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan metode sosiometri sebagai alat utama untuk mengidentifikasi dan menggambarkan hubungan sosial antar mahasiswa. Sosiometri merupakan metode yang memungkinkan peneliti memvisualisasikan relasi sosial, termasuk tingkat penerimaan, penolakan, kedekatan, dan posisi sosial individu dalam suatu kelompok. Metode ini dipilih karena dapat memberikan data empiris tentang pola hubungan sosial mahasiswa secara objektif, yang menjadi dasar penting bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, instrumen utama yang digunakan adalah angket sosiometri, yang dirancang untuk mengukur pilihan sosial antar mahasiswa dalam kelompok. Angket ini memuat pertanyaan yang relevan dengan konteks pembelajaran di kelas, dengan format pilihan positif maupun negatif sesuai dengan prinsip sosiometri (Moreno, 1953). Data yang diperoleh melalui angket kemudian dianalisis secara kuantitatif menggunakan frekuensi dan persentase, yang selanjutnya divisualisasikan dalam bentuk sosiogram. Sosiogram ini



berfungsi untuk memetakan pola hubungan sosial mahasiswa secara jelas, termasuk menunjukkan posisi sentral, posisi marginal, dan interaksi yang terjadi di dalam kelompok.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Institut Daarul Qur'an Jakarta, khususnya yang berada pada semester IV. Dari populasi tersebut, sampel yang digunakan berjumlah 7 mahasiswa, yang mewakili seluruh mahasiswa semester IV. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik total sampling, yaitu semua anggota kelompok yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden. Alasan penggunaan total sampling adalah karena jumlah mahasiswa yang relatif kecil, sehingga memungkinkan pemetaan hubungan sosial secara menyeluruh dan akurat. Teknik ini memastikan bahwa seluruh interaksi dalam kelompok dapat dianalisis tanpa mengabaikan anggota tertentu, sehingga sosiogram yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi sosial nyata secara lengkap.

Pemilihan mahasiswa semester IV juga didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa pada tahap ini memiliki pengalaman interaksi yang cukup di lingkungan kelas, sehingga pola hubungan sosial yang terbentuk cenderung stabil dan dapat dianalisis secara representatif. Selain itu, mahasiswa semester IV telah mengikuti berbagai aktivitas akademik dan organisasi kampus yang memungkinkan hubungan sosial lebih bervariasi dan kompleks dibandingkan mahasiswa semester awal.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket sosiometri, yang berfungsi untuk mengukur pilihan sosial mahasiswa dalam kelompok belajar. Angket ini dirancang sesuai prinsip-prinsip sosiometri, termasuk relevansi pertanyaan, kerahasiaan, dan kejujuran responden (Moreno, 1953; Prell, 2020). Pertanyaan dalam angket disusun untuk mengetahui: (1) mahasiswa yang paling disukai atau paling sering diajak berinteraksi, (2) mahasiswa yang dihindari atau kurang diterima, serta (3) intensitas dan pola kedekatan antar anggota kelompok.

Dalam validitas, angket sosiometri ini telah divalidasi melalui uji konten (content validity) oleh dua ahli bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman dalam metode sosiometri. Validasi ini memastikan bahwa setiap item pertanyaan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu mengukur variabel yang dimaksud, yaitu hubungan sosial mahasiswa dalam kelompok. Sedangkan untuk reliabilitas, angket diuji melalui metode test-retest pada kelompok mahasiswa lain yang memiliki karakteristik serupa. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas di atas 0,80, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur hubungan sosial mahasiswa secara berulang.

Selain angket, sosiogram menjadi alat analisis lanjutan yang digunakan untuk memvisualisasikan data. Sosiogram dibuat dengan menghubungkan individu yang dipilih atau ditolak oleh anggota kelompok lainnya. Pola ini menggambarkan posisi sosial setiap mahasiswa, baik yang sentral, menengah, maupun marginal. Visualisasi ini memudahkan konselor untuk mengidentifikasi mahasiswa yang aktif secara sosial, mahasiswa yang cenderung terisolasi, serta hubungan timbal balik yang ada di antara mereka.



## **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan memastikan persetujuan informan untuk berpartisipasi, sehingga prinsip sukarela dan kerahasiaan dapat dijaga. Kedua, angket sosiometri dibagikan kepada seluruh responden, dengan instruksi jelas mengenai cara mengisi pertanyaan. Peneliti memberikan penekanan bahwa jawaban harus jujur dan bebas dari tekanan sosial, sesuai prinsip kejujuran dan sukarela (Kadushin, 2015).

Ketiga, angket yang telah diisi dikumpulkan dan dianalisis secara kuantitatif. Analisis dimulai dengan menghitung frekuensi dan persentase pilihan untuk masing-masing item, sehingga terlihat jumlah mahasiswa yang dipilih atau ditolak oleh anggota kelompok lainnya. Keempat, data frekuensi tersebut digunakan untuk membuat sosiogram, yang memvisualisasikan hubungan sosial secara grafis. Sosiogram memudahkan identifikasi pola interaksi, posisi sosial, serta hubungan intensitas yang ada di dalam kelompok.

## **Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Setiap jawaban pada angket sosiometri dihitung frekuensi dan persentasenya untuk mengukur tingkat penerimaan, penolakan, dan kedekatan antar mahasiswa. Hasil perhitungan ini kemudian divisualisasikan dalam sosiogram, yang menggambarkan:

1. Posisi sentral, yaitu mahasiswa yang paling sering dipilih atau memiliki pengaruh sosial tinggi.
2. Posisi menengah, yaitu mahasiswa dengan tingkat interaksi sedang.
3. Posisi marginal atau terisolasi, yaitu mahasiswa yang jarang dipilih atau kurang terlibat dalam jaringan sosial.

Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran objektif mengenai struktur sosial kelompok, sekaligus menilai kontribusi hubungan sosial terhadap keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan. Analisis ini selanjutnya menjadi dasar bagi rekomendasi intervensi bimbingan dan konseling yang bertujuan meningkatkan kualitas interaksi dan partisipasi mahasiswa di kelas.

## **Keunggulan Metode**

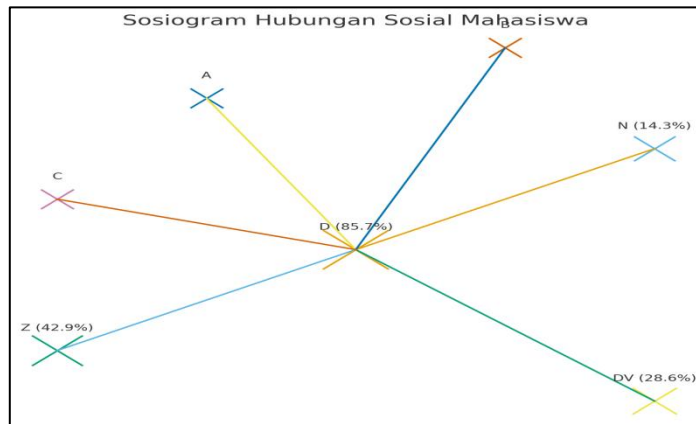
Pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode sosiometri dipilih karena beberapa alasan ilmiah. Pertama, metode ini memungkinkan pemetaan relasi sosial yang komprehensif dan objektif di dalam kelompok kecil, sehingga tidak ada mahasiswa yang terabaikan. Kedua, kombinasi angket dan sosiogram memudahkan peneliti maupun konselor dalam mengidentifikasi pola hubungan sosial yang mungkin memengaruhi keaktifan belajar. Ketiga, metode ini memungkinkan penyusunan rekomendasi intervensi yang berbasis data empiris, sehingga program bimbingan dan konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata mahasiswa.

Selain itu, penggunaan total sampling pada kelompok kecil menjamin bahwa semua interaksi dalam kelompok dianalisis, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata. Penggunaan instrumen yang valid dan reliabel memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, serta dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas hubungan sosial dan proses pembelajaran.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

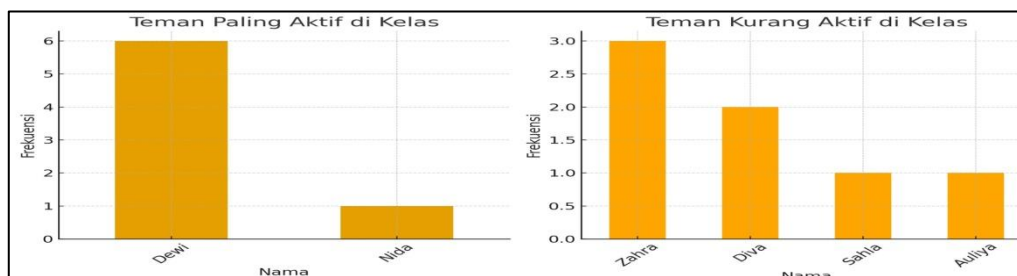
Hasil penelitian ini mengenai gambaran hubungan sosial mahasiswa menggunakan metode sosiometri. Data yang diperoleh yaitu pilihan mahasiswa terhadap teman yang aktif dan tidak aktif dalam perkuliahan. Hasil tersebut diolah menjadi sosiogram dibawah ini:



### 3.1. Hasil Sosiogram

Sosiogram diatas diperoleh dari hasil sosiometri untuk memberikan gambaran visual mengenai pola hubungan sosial antar mahasiswa dalam perkuliahan. Pada sosiogram tersebut terlihat mahasiswa D berada diposisi pusat, yang menunjukkan bahwa ia menerima pilihan terbanyak dari teman-temannya sebagai mahasiswa paling aktif saat perkuliahan berlangsung. Maknanya D memiliki pengaruh sosial yang kuat, hubungan interpersonal, komunikasi dan interaksi yang aktif dalam perkuliahan.

Sementara mahasiswa N berada sedikit lebih jauh dari pusat yang artinya bahwa N masuk dalam kategori mahasiswa aktif tetapi tidak dominan. Kemudian mahasiswa Z dan DV berada posisi yang lebih jauh dari titik pusat, maknanya Z dan DV dianggap sebagai mahasiswa yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat keterlibatan dalam hubungan sosial. Perbedaan ini penting diperhatikan terutam pada ranah konseling, karena mahasiswa tersebut membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan interaksi sosial, partisipasi akademik serta kepercayaan diri dalam perkuliahan. Kemudian hasil sosiogram dianalisis melalui grafik dibawah ini untuk melihat pola interaksi antar mahasiswa.



Grafik 3.1. Frekuensi hasil sosiometri

Grafik diatas menunjukkan terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki hubungan yang baik saat pelaksanaan perkuliahan. Data tersebut diperoleh dari hasil penyebaran angket sosiometri yang terdiri dari pertanyaan yang diberikan kepada responden yang



berjumlah tujuh mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap teman sekelsnya, khususnya pada hal keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa dengan inisial D memperoleh suara terbanyak pada pernyataan “teman paling aktif di kelas saat perkuliahan” yaitu 85,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa D dianggap sebagai individu yang menonjol dalam perkuliahan serta penilaian baik dari teman-temannya sebagai mahasiswa aktif dalam perkuliahan, dapat diartikan juga bahwa D menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi perkuliahan.

Kemudian mahasiswa N memperoleh presentase sebesar 14,3 % yang artinya bahwa N dilihat sebagai mahasiswa yang cukup aktif dalam perkuliahan. presentase ini mengidentifikasi bahwa sebagian kecil mahasiswa memberikan pengakuan terhadap kontribusi N dalam proses pembelajaran. Dengan demikian N berada pada posisi memiliki pengaruh sosial kategori sedang namun tetap teridentifikasi dalam dinamika hubungan sosial saat perkuliahan.

Selanjutnya pernyataan kedua “teman yang kurang aktif di kelas saat perkuliahan” hasil sosiometri menunjukkan bahwa mahasiswa inisial Z memperoleh presentase tertinggi pada yaitu 42,9 %. Artinya Z dipersepsikan sebagai mahasiswa yang kurang terlibat dalam proses perkuliahan. Rendahnya tingkat partisipasinya Z ini dapat dilihat dari kurang mengikuti diskusi dan kurang mengambil peran dalam perkuliahan.

Kemudian DV memperoleh suara 28,6 % menunjukkan ia rendah dalam keaktifan perkuliahan. Data ini memperlihatkan bahwa Z atau DV masuk dalam kelompok mahasiswa yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Artinya keduanya menggambarkan pola interaksi sosial yang cenderung pasif. Hasil penelitian ini bisa dijadikan pembahasan penting dalam konseling, terutama dalam memetakan kebutuhan pengembangan akademik mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan metode sosiometri dengan tujuan memberikan gambaran tentang hubungan sosial antar mahasiswa dalam proses perkuliahan. Metode sosiometri digunakan karna dapat menggambarkan pola pilihan dan penolakan oleh suatu kelompok. Melalui metode ini, peneliti dapat melihat bagaimana mahasiswa saling menilai, berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dan perkuliahan.

Pada penelitian ini mahasiswa diberikan dua pernyataan sosiometri yang bertujuan untuk mengetahui persepsi hubungan sosial antar mahasiswa saat perkuliahan berlangsung. Pertanyaan pertama yaitu “*Teman paling aktif di kelas saat perkuliahan*”, pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi mahasiswa yang dipandang oleh teman-temannya sebagai mahasiswa yang menunjukkan partisipasi, diskusi aktif dan keterlibatan aktif dalam perkuliahan. Dengan demikian, item ini digunakan untuk mengungkapkan figur-figur yang dianggap menonjol dalam keaktifan perkuliahan.

Hasil pernyataan tersebut menunjukkan mahasiswa D memperoleh 85.7%, artinya mendapatkan presentase tertinggi dan dianggap mahasiswa yang paling banya dipilih oleh teman-temannya sebagai individu teraktif dalam perkuliahan. Temuan mengindikasikan bahwa D mendapatkan penilaian positif tidak hanya keaktifan perkuliahan dalam akademik, tetapi juga pada hubungan sosial didalam kelas saat proses pembelajaran. Presentase yang tinggi menjelaskan bahwa D dipersepsikan sebagai mahasiswa yang mampu menunjukkan partisipasi yang konsisten dan aktif saat diskusi kelas. Selanjutnya, tingginya pilihan terhadap D menunjukkan bahwa ia memiliki posisi sosial yang baik dalam kelompok,



sehingga dianggap sebagai individu yang memberikan pengaruh sosial serta komunikasi yang baik.

Implikasi hasil dari penelitian ini adalah pentingnya bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Konselor dapat mengidentifikasi mahasiswa kurang aktif dalam dinamika kelas melalui metode sosiometri. Dengan demikian peneliti selanjutnya dapat melakukan intervensi melalui kegiatan kelompok atau monitoring untuk meningkatkan keterlibatan sosial dan akademik mahasiswa.

Selain mahasiswa D dengan perolehan presentase tertinggi, hasil sosiometri juga menunjukkan posisi sosial dalam dinamika hubungan sosial mahasiswa lain yaitu N, Z dan DV. Mahasiswa N memperoleh 14,3 % dalam kategori aktif, yang menunjukkan bahwa ia memiliki partisipasi meskipun tidak dominan. Secara hubungan sosial N berada pada posisi sedang yaitu memberika pengaruh baik sehingga diterima oleh kelompok belajarnya.

Pertanyaan kedua tentang "*mahasiswa kurang aktif dikelas*", mahasiswa inisial Z memperoleh suara tertinggi yaitu 42,9 % menunjukkan bahwa Z sebagai individu yang sedikit terlibat dalam perkuliahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa Z cenderung berperan sebagai pendengar, tetapi belum menunjukkan inisiatif yang kuat untuk terlibat dalam diskusimaupun kegiatan akademik. Kondisi ini penting diperhatikan untuk layanan bimbingan dan konseling, untuk membantu Z dalam meingkatkan keberanian berpendapat, percaya diri dan aktif dalam perkuliahan.

Sementara itu, mahasiswa DV memperoleh presentase 28,9% sebagai individu yang dianggap kurang aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa DV belum menjadi partisipan aktif dikelas. Sedangkan perspektif hubungan sosial, DV berada pada posisi yang kurang dalam interaksi. Hal ini bisa disbebkan oleh faktor internal seperti rasa canggung, motivasi belajar atau faktor eksternal lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa DV kurang berkontribusi aktif dalam perkuliahan. Hasil ini perlu diperhatikan untuk diberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan meningkatkan kepercayaan diri dalam proses perkuliahan.

Dari pembahasan tersebut diambil kesimpulan bahwa metode sosiometri dapat menggambarkan keaktifan dan hubungan sosial mahasiswa dalam perkuliahan. Hasil temuan ini bisa menjadi dasar yang kuat bagi layanan bimbingan dan konseling untuk merancang intervensi yang diperlukan seperti partisipasi, interkasi dan keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan sosial mahasiswa di perguruan tinggi melalui metode sosiometri konseling, dengan fokus pada interaksi dan peran sosial setiap individu dalam dinamika perkuliahan. Analisis data menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki peran sosial yang berbeda dalam kelompok belajar, yang secara langsung memengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hubungan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan akademik mahasiswa, dan metode sosiometri efektif digunakan untuk memetakan pola interaksi tersebut secara objektif.

Berdasarkan hasil sosiometri, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat pilihan sosial tinggi menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan perkuliahan. Mahasiswa D, misalnya, memperoleh skor 85,7% sebagai individu yang paling sering dipilih oleh teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa D tidak hanya aktif secara akademik,



tetapi juga memiliki kemampuan interpersonal yang baik, sehingga diterima secara positif dalam hubungan sosial kelas. Posisi sosial D yang sentral dalam kelompok mencerminkan pengaruhnya terhadap dinamika belajar, baik melalui partisipasi langsung dalam diskusi maupun kemampuan memfasilitasi komunikasi antar teman sebaya.

Sementara itu, mahasiswa N berada pada kategori pengaruh sosial menengah. Posisi ini menunjukkan bahwa N tetap terlibat dalam kegiatan perkuliahan, namun tidak mendominasi interaksi kelompok. Mahasiswa N berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok dan kegiatan akademik, tetapi pengaruh sosialnya lebih terbatas dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pilihan sosial tinggi. Kondisi ini mencerminkan variasi peran dalam kelompok, yang penting untuk dipahami dalam konteks bimbingan dan konseling, karena setiap individu memiliki potensi berbeda dalam membangun interaksi sosial yang mendukung pembelajaran.

Sebaliknya, mahasiswa Z dan DV menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam perkuliahan, baik dari sisi partisipasi akademik maupun interaksi sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua mahasiswa tersebut cenderung kurang terintegrasi dalam dinamika kelompok dan membutuhkan perhatian khusus. Indikasi rendahnya keterlibatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk rendahnya kepercayaan diri, motivasi akademik yang kurang, atau keterbatasan keterampilan komunikasi. Temuan ini menjadi dasar bagi konselor untuk merancang intervensi yang lebih spesifik, seperti:

1. Pendampingan individual melalui sesi konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kemampuan komunikasi interpersonal.
2. Pengembangan program mentoring sebaya, di mana mahasiswa dengan pengaruh sosial tinggi, seperti D, dapat menjadi mentor untuk mahasiswa yang kurang aktif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung.
3. Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif di kelas, yang melibatkan kelompok kecil dengan peran yang terstruktur, sehingga mahasiswa yang cenderung pasif memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif.
4. Pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi melalui workshop atau bimbingan kelompok, untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membangun relasi positif dengan teman sekelas.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode sosiometri tidak hanya bermanfaat sebagai alat pengukuran hubungan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat diagnostik bagi konselor dan dosen untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Sosiometri memungkinkan identifikasi mahasiswa yang aktif, menengah, maupun kurang aktif, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap individu. Dengan demikian, penggunaan sosiometri konseling dapat menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan belajar yang suportif, kolaboratif, dan kondusif, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi dosen dan konselor. Dosen dapat menggunakan hasil sosiometri untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih partisipatif, seperti pengelompokan berdasarkan peran sosial atau pemberian tugas yang menantang namun inklusif. Konselor dapat merancang layanan bimbingan yang terarah, baik secara individual maupun kelompok, dengan fokus pada penguatan hubungan sosial dan peningkatan keterlibatan akademik mahasiswa.



Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar mahasiswa merupakan indikator penting dalam menentukan tingkat keaktifan akademik. Mahasiswa yang memiliki hubungan sosial positif cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, sementara mahasiswa dengan hubungan sosial terbatas memerlukan intervensi khusus. Dengan demikian, sosiometri konseling tidak hanya menyediakan gambaran empiris mengenai dinamika kelompok, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas interaksi, komunikasi, dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ade, et al. (2023). Penggunaan sosiometri dalam layanan bimbingan konseling. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2).
- Akhmad, et al. (2015). Pengembangan program sosiometri sebagai media pengungkap hubungan sosial siswa SMAN 9 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 1(2).
- ALD, Arifah, & Nento, A. (2022). Mengetahui hubungan sosial peserta didik dengan pendekatan instrumentasi sosiometri. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 19(2).
- AP, Destra, et al. (2022). Aplikasi penilaian kinerja pegawai dengan metode sosiometri berbasis artificial intelligence. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 1(5).
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam suatu rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Daulay, N., et al. (2022). *Panduan praktis konseling online bagi konselor*. Medan: Umsupress.
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2012). *Psikologi konseling edisi revisi*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- HL, Eko. (2022). *Sistem informasi manajemen bimbingan dan konseling: Petunjuk penggunaan aplikasi (user manual)*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Gantina, et al. (2006). *Asesmen teknik nontes dalam perspektif BK komprehensif*. Jakarta: PT Indeks.
- Moreno, J. L. (1953). *Who shall survive? Foundation of sosiometry, group psychotherapy and sociodrama* (Revised ed.). New York: Beacon.
- Mu'tadin. (2002). *Psikologi sosial: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nada, et al. (2019). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk meningkatkan hubungan sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 16(2).
- NA, Dahlia, & RA, Dian. (2018). *Praktik pemahaman individu*. Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Nurmawati, et al. (2024a). Pelatihan kompetensi profesional calon guru BK dalam penggunaan sosiometri. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6).
- Nurmawati, et al. (2024b). Sosiometri: Mengetahui hubungan interaksi sosial peserta didik. *Desire: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7).
- P, Devy, et al. (2024). *Handout bimbingan dan konseling pribadi dan sosial*. Malang: Media Nusa Creative.
- Palahan, S. (2025). Relationship between students' social roles and academic performance based on social network analysis. *arXiv preprint arXiv:2503.06493*.
- Purwati, et al. (2025). *Teknik konseling: Teori dan penerapannya*. Yogyakarta: K-Media.



- Putri, W. C., & Nursanti, A. (2020). The relationship between peer social support and academic resilience of young adult migrant students in Jakarta. *International Journal of Education*, 13(2), 122–130.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- RB, Muhamad, et al. (2023). Analisis masalah interaksi sosial warga binaan lapas perempuan berdasarkan sosiometri. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2).
- RP, Utami. (2022). Penerapan model project based learning (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 2(1).
- WS, Siti. (2019). Penggunaan instrumen sosiometri dalam layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam AL-Irsyad*, 1(1).
- Winkle, W. S. (1991). *Psikologi pendidikan dan evaluasi belajar*. Jakarta: Gramedia.

